




Research Article

Pengajian Perempuan Sebagai Pendidikan Islam Alternatif dalam Membangun Harmonisasi Sosial

Susiyati Ningsih¹, Ulil Hidayah²

1. Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Indonesia
E-mail: Ningsihsusiyatio@gmail.com 
2. Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Indonesia
E-mail: ulilhidayah31@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 28, 2026

How to Cite: Susiyati Ningsih and Ulil Hidayah (2026) "Women's Study as an Alternative Islamic Education in Building Social Harmonization", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1225-1237. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2885.

Women's Study as an Alternative Islamic Education in Building Social Harmonization

Abstract. This research aims to analyze the contribution of women's recitation as an alternative form of Islamic education in building social harmonization. The research uses a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques in the women's study community. The results of the research show that women's recitation plays a role in strengthening moderate religious literacy, building social solidarity, and creating an inclusive space for dialogue. This role has implications for the formation of collective awareness to maintain harmony and strengthen community cohesion. Thus, women's recitation has a strategic position as an alternative model of Islamic education that is relevant in the context of strengthening social harmonization.

Keywords: Women's Study, Social Harmonization, Women's Empowerment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pengajian perempuan sebagai bentuk pendidikan Islam alternatif dalam membangun harmonisasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada komunitas pengajian perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian perempuan berperan dalam memperkuat literasi keagamaan yang moderat, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan ruang dialog yang inklusif. Peran tersebut berimplikasi pada terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dan memperkokoh kohesi masyarakat. Dengan demikian, pengajian perempuan memiliki posisi strategis sebagai model pendidikan Islam alternatif yang relevan dalam konteks penguatan harmonisasi sosial.

Kata Kunci: Pengajian Perempuan, Harmonisasi Sosial, Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang esensial bagi individu maupun kelompok (Zahro & Nursikin, 2024). Terdapat ketimpangan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan signifikan bagi masyarakat dan berkontribusi pada konflik sosial (Sihombing, 2023). Di sisi lain, ketimpangan gender merupakan isu moral yang juga penting, di mana perbedaan perlakuan terhadap gender dapat memperdalam jurang ketidakadilan sosial. Menurut Aisyah et al. (Aisyah et al., 2023), perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan, dapat menyumbang pada eksklusi sosial yang memperburuk kondisi masyarakat secara keseluruhan. Ketidakadilan ini sering mengakibatkan marginalisasi kelompok tertentu, sehingga perlunya pendidikan karakter dan kesetaraan gender menjadi sangat penting (Rony & Jariyah, 2021). Jadi dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang, salah satu pendekatan yang efektif adalah pengajian perempuan. Pengajian ini tidak hanya sebagai sarana untuk mendalami nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi alternatif dalam membangun solidaritas sosial di kalangan perempuan. Kegiatan pengajian perempuan memberikan ruang untuk mendiskusikan berbagai isu sosial penting, seperti peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial.

Kegiatan pengajian dapat mengeksplorasi bagaimana perempuan berfungsi dalam masyarakat modern, yang tidak lagi terbatas pada tugas mereka sebagai penjaga harmoni dalam lingkup domestik semata. Saat ini, perempuan memiliki banyak ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam aspek kehidupan sosial. Partisipasi perempuan dalam usaha ekonomi berbasis masyarakat, kelompok sosial, dan pengajian menunjukkan kapasitas mereka untuk menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi substansial bagi pembangunan sosial (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Dengan terlibat dalam kegiatan kelompok, perempuan tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga berfungsi sebagai pendorong untuk

menegakkan prinsip-prinsip solidaritas, kolaborasi, dan perubahan sosial yang didasarkan pada norma-norma agama dan budaya daerah.

Sebagai pendidikan Islam alternatif, pengajian perempuan tidak hanya memberikan ruang untuk belajar agama, tetapi juga membangun keseimbangan sosial di masyarakat, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika Islam di tanamkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pengajian alternatif adalah pengajian yang diadakan dalam suasana informal, seperti di rumah, masjid, atau komunitas masyarakat dengan tema-tema yang lebih relevan bagi peserta, termasuk isu-isu kontemporer dan kehidupan sehari-hari (Nafiah et al., 2023).

Dalam era modern yang seringkali mengarah pada individualisme dan disintegrasi sosial, pengajian perempuan memberikan peluang bagi perempuan untuk saling berbagi pengetahuan, memperkuat ikatan sosial, dan memperluas peran aktif mereka dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka (Ummah, 2019). Pemahaman agama yang dangkal tentang agama jika tidak diseimbangi oleh ajaran yang benar bisa merusak tatanan sosial itu sendiri, adanya kajian kajian keagamaan yang dangkal sering kali dipengaruhi oleh fokus eksklusif pada interpretasi tekstual yang sempit, yang dapat menyebabkan distorsi ajaran agama dan memperkuat pandangan ekstrem (Hidayah, 2024).

Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan dengan ajaran ahlussunah wal jamaah sebagai konsep kebersatuan ummat, serta diselingi kegiatan arisan dan anjingsana antar anggota sebagai wujud membangun nilai sosial kemasyarakatan. Selain itu, pengajian ini memiliki sistem kas kolektif untuk mendukung kegiatan, seperti pembelian alat hadroh dan biaya lainnya. Selain itu, tujuan penggunaan kas ini adalah untuk membiayai kegiatan ziarah di akhir tahun. Jadi tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antar anggota, tetapi juga mempererat kebersamaan (Adit 2018).

Pentingnya pengajian agama perempuan sebagai pendekatan pendidikan Islam alternatif yang berfungsi sebagai wahana pemberdayaan sosial dan ekonomi di tingkat lokal selain memperkuat prinsip-prinsip agama menjadi penekanan utama pengajian ini (Yusri, 2020) Aspek ritual keagamaan hanya merupakan salah satu bagian dari kegiatan pengajian agama yang diteliti dalam kajian ini, praktik kolektif lain yang menumbuhkan solidaritas sosial dan spiritual di antara para anggotanya meliputi sistem arisan bersama, dan kegiatan ziarah tahunan. Desa Sumberkare merupakan lokasi pengajian keagamaan yang memiliki dinamika sosial budaya yang tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana kemampuan perempuan sebagai agen perubahan sosial dapat ditingkatkan melalui pendidikan nonformal berbasis agama (Nuri Azizi Rohman, Nour Khofidhoh, 2024) Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, seperti memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang pendidikan Islam berbasis masyarakat, dan manfaat praktis, seperti menginspirasi model pemberdayaan perempuan yang relevan secara budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan menggali dan memahami secara mendalam terkait pengajian perempuan di Desa Sumberkare. (Moleong, 2017) Penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah mengenai pengajian perempuan sebagai bentuk pendidikan Islam alternatif dan kontribusinya dalam membangun harmonisasi sosial di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara lebih komprehensif. Menurut (Creswell, 2007) pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial secara menyeluruh, sehingga sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang bersifat dinamis dan multidimensional (Yusuf et al., 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, karakteristik, dan fenomena sosial sebagaimana adanya, yang dalam konteks ini berfokus pada dinamika sosial yang terbentuk melalui kegiatan pengajian perempuan.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Informan dipilih secara persuasif, yaitu Kepala Desa, ketua pengajian perempuan, dan seorang anggota aktif. Karena dianggap memiliki pemahaman yang relevan terhadap dinamika sosial dalam pengajian. Wawancara bertujuan menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait kontribusi pengajian terhadap harmoni sosial. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan pengajian, sementara dokumentasi mendukung temuan melalui bukti visual. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan tujuan memahami peran pengajian perempuan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bernilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengajian Perempuan sebagai Pendidikan Islam Alternatif

Pengajian Di Desa Sumberkare merupakan kegiatan pengajian perempuan yang menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap minggu dan dilaksanakan secara bergilir di kediaman para anggota. Pola pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keislaman melalui ceramah, namun juga disertai dengan aktivitas sosial dan budaya keagamaan seperti pembacaan sholawat yang diiringi alunan hadroh serta doa bersama.

Bahkan, beberapa kegiatan lain yang bernuansa kebersamaan juga menjadi bagian dari rutinitas ini, menjadikan pengajian lebih dari sekadar ruang spiritual. Di balik praktik ibadah tersebut, tersirat fungsi lain yang sangat penting, yaitu sebagai sarana pendidikan moral serta wadah pelestarian nilai budaya lokal. Melalui interaksi yang hangat dan partisipatif, para perempuan tidak hanya memperdalam ajaran agama, tetapi juga menguatkan jaringan sosial dan memperkuat nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian ini menjelma sebagai arena pembelajaran yang selaras dengan realitas sosial masyarakat, serta menjadi ruang pemberdayaan yang menjangkau dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara menyeluruh (Santi Wulandari, 2025).

Pelaksanaan pengajian dilakukan secara rutin dalam bentuk kegiatan mingguan bergilir di rumah anggota. Model ini menunjukkan pendekatan nonformal yang fleksibel dan partisipatif. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kajian keislaman tekstual, melainkan juga mencakup tema kehidupan sehari-hari, peran perempuan dalam keluarga, dan tantangan sosial kontemporer. Menyoroti perubahan peran perempuan di tingkat desa, yang saat ini bergerak ke arah lebih aktif dalam pendidikan dan partisipasi sosial (Iqbal et al., 2023). Di sisi lain, pengajian juga mengajarkan kepada perempuan peran mereka dalam menuntut ilmu yang mengaitkan pemikiran Raden Ajeng Kartini dengan relevansi pendidikan Islam saat ini (Afida et al., 2023).

Pendidikan alternatif yang disediakan dalam pengajian dapat memberdayakan perempuan dengan memberikan akses kepada pengetahuan yang luas, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar terhadap Masyarakat (Setyawan et al., 2022). Kombinasi dari berbagai pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam pengajian perempuan memperlihatkan potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian lain bahwa Islam memberikan peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam perubahan sosial serta membangun kemampuan mereka di berbagai aspek kehidupan (Lutfi et al., 2023).

Penguatan Nilai-Nilai Islam dan Pemberdayaan Perempuan

Kegiatan pengajian membuka ruang bagi perempuan untuk mengeksplorasi ajaran Islam sekaligus meningkatkan kesadaran akan kesetaraan peran. Perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan, melainkan juga subjek yang aktif membentuk wacana keislaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Lebih jauh, ada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam, yang mencakup keberanian untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan gender. Dengan menyertakan prinsip-prinsip kearifan budaya dalam pendidikan inklusif, kita dapat memastikan bahwa keragaman budaya dan norma diakui dan dihargai. Lebih jauh, ada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam, yang mencakup keberanian untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan gender (SOKHIB, 2021).

Dengan menyertakan prinsip-prinsip kearifan budaya dalam pendidikan inklusif, Memastikan bahwa keragaman budaya dan norma diakui dan dihargai (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Selain itu pendidikan yang berfokus pada hubungan antar gender dalam konteks sosiologi menunjukkan bahwa dengan cara yang efektif, dapat diajarkan tentang hak dan kewajiban gender, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan dalam interaksi sehari-hari mereka (Damanik & Saliman, 2024). Pendekatan ini seharusnya bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga memahami pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan serta perlunya adaptasi terhadap konteks modern, seperti dalam hukum keluarga Islam, pendidikan dapat disesuaikan untuk membantu mencapai keadilan dan kesetaraan gender yang lebih baik.

Memahami konteks sosial dan budaya saat ini akan memungkinkan kita untuk menyesuaikan pendidikan dengan nilai-nilai universal (Hardiyatullah et al., 2023).

Melalui pengajian, perempuan diberdayakan baik secara spiritual maupun sosial. Mereka belajar mengambil peran aktif di masyarakat, memahami nilai etika Islam, dan menginternalisasi ajaran agama sebagai solusi atas problematika sehari-hari. Ini menjadikan pengajian sebagai bentuk pendidikan Islam alternatif yang kontekstual. Dalam konteks pendidikan, Islam memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai kesetaraan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam rangka mengejar ilmu dan berkontribusi pada Masyarakat (Sitibadiah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan gender. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Praktik arisan, kas kolektif, dan penyelenggaraan kegiatan sosial (seperti ziarah) menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui pengalaman kolektif. Nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab bersama, dan empati diperkuat melalui interaksi sosial yang terjadi dalam pengajian. Gotong royong dapat dianggap sebagai salah satu fondasi dalam pendidikan karakter yang mengedepankan kerja sama dan kolaborasi. Nilai-nilai ini diperkenalkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal disebutkan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa (Mulyani et al., 2020).

Dalam praktik ziarah, individu tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual, tetapi juga belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran dapat terjadi di luar ruang kelas melalui pengalaman komunitas. Kegiatan ziarah memberikan konteks bagi individu untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam lingkungan sosial mereka (Afwadzi, 2020). Arisan, sebagai salah satu bentuk pengumpulan uang secara kolektif untuk tujuan tertentu, telah menjadi praktik yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia. Melalui arisan, bukan hanya aspek keuangan yang diperoleh, tetapi juga dimensi sosial yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keuangan yang saling menguntungkan dapat membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Putri et al., 2023).

Peran Pengajian Perempuan dalam Membangun Harmonisasi Sosial

Pengajian perempuan merupakan bagian penting dari dinamika sosial masyarakat Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu. Dalam pengajian, perempuan dari berbagai latar belakang berkumpul dan membangun jejaring sosial yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas serta rasa kebersamaan di tingkat komunitas. Keikutsertaan perempuan dalam pengajian secara tidak langsung mendorong terciptanya harmonisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian perempuan

tidak hanya terbatas pada konteks keagamaan, tetapi juga merambah ke aspek-aspek sosial lainnya, seperti tanggung jawab sosial dan peran perempuan dalam pembangunan komunitas. Dengan adanya kegiatan seperti ini, perempuan kemudian dapat berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas di tingkat lokal (Okviyanto & Syafitri, 2021).

Melalui forum ini, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh pada pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan keterlibatan seorang perempuan yang memiliki peran sebagai ibu di dalam keluarga memiliki dampak terhadap pola pendidikan anak dalam keluarga yang menjadi pendidikan utama, sehingga sosok dari perempuan yang didampingi sosok bapak atau keluarga laki-laki menjadi peran yang efektif dalam kehadiran sosok yang baik dalam keluarga (Hidayah, 2021).

Selain itu, diskusi dalam pengajian kerap membahas persoalan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan anak, hubungan rumah tangga, serta peran sosial perempuan. Ini menjadikan pengajian sebagai ruang belajar bersama yang memperkuat kesadaran kolektif (Rohmah & Hidayat, 2023). Berdasarkan penelitian perempuan yang aktif mengikuti pengajian menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, gotong royong, dan respon terhadap bencana. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kepekaan sosial, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, kegiatan pengajian perempuan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Terjadi peningkatan kebersamaan antarwarga, khususnya dalam kegiatan gotong-royong, bantuan sosial, dan pengambilan keputusan kolektif. Pengajian juga berfungsi sebagai media penyambung komunikasi antarindividu. Ketika terjadi kesalahpahaman atau persoalan ringan dalam masyarakat, pengajian menjadi ruang informal untuk musyawarah dan mediasi. Pengajian sering menjadi tempat di mana warga berkumpul untuk berbagi pemikiran, meredakan konflik, dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Rasyidi et al. menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam forum informal membantu memperkuat jaringan sosial dan membangun kepercayaan antar anggota komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengambilan keputusan kolektif yang lebih inklusif (Rasyidi et al., 2025). Begitu juga, kesepakatan kolektif yang dicapai dalam pertemuan semacam itu dapat membantu mengurangi ketegangan yang timbul dari perbedaan pendapat di antara warga.

Warga merasa lebih dekat satu sama lain karena frekuensi pertemuan yang rutin dan suasana yang akrab. Observasi peneliti juga menemukan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam pengajian berdampak pada terciptanya iklim sosial yang harmonis. Anggota pengajian tidak hanya aktif secara spiritual, tetapi juga menjadi pelopor dalam berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana, ziarah, hingga perayaan keagamaan lokal. Ini menunjukkan bahwa pengajian perempuan memiliki kekuatan sosial yang strategis dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. meskipun kontribusi perempuan dalam pemerintahan masih tertinggal, usaha untuk mengarusutamakan

gender dalam pelaksanaan pembangunan desa berpotensi menempatkan perempuan dalam posisi lebih strategis di dalam Masyarakat (Iqbal et al., 2023).

Dari sudut pandang pendidikan, Rosandi et al. menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pendidikan masyarakat, khususnya dalam konteks pengembangan kapasitas perempuan, sangat penting untuk mewujudkan kesetaraan gender dan peningkatan status sosialnya (Susiatiningsih, 2024). Jelas bahwa pengajian perempuan memiliki dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan yang berkontribusi pada harmonisasi sosial. Kegiatan pengajian perempuan memiliki implikasi yang signifikan dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat. Salah satu aspek penting dari pengajian perempuan adalah kemampuannya untuk menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi antar anggota komunitas. Yang menekankan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan identitas sosial individu, yang berkontribusi pada peningkatan keharmonisan sosial (Oduro & Kumi-Kyereme, 2024).

Berdasarkan hasil temuan dapat terlihat bahwa kegiatan pengajian berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperluas peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Para peserta pengajian mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek, seperti menyusun program kegiatan, mengelola dana bersama, hingga ikut menentukan arah keputusan dalam lingkup komunitas. Kegiatan ini secara perlahan membentuk rasa percaya diri serta kepedulian sosial yang semakin kuat di kalangan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ini membantu membangun kepercayaan diri dan kepedulian sosial di antara perempuan, memenuhi kebutuhan untuk menciptakan ruang di mana mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan setara (Santosa et al., 2024; Susanti et al., 2023).

Di samping itu, pengajian turut mempererat hubungan antarindividu dari berbagai generasi dan latar belakang, sehingga terbentuk jejaring sosial yang saling mendukung. Nilai-nilai seperti kesetaraan, keterlibatan aktif, dan semangat kebersamaan tumbuh dari ruang pengajian ini dan berperan nyata dalam mendorong terbentuknya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan partisipatif. Keterlibatan perempuan dalam penelitian mengenai masalah sosial memberikan mereka alat untuk memahami dan merespon isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari (Rustina & Suharnis, 2023).

Pengajian perempuan di Desa Sumberkare memiliki peran strategis dalam membangun harmonisasi sosial melalui perpaduan kegiatan keagamaan dan sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan para anggota pengajian, kegiatan seperti pembacaan sholawat, pengajian mingguan, arisan, serta ziarah tahunan menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas sosial. Pengajian ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga ruang interaksi sosial yang inklusif dan partisipatif. Melalui kegiatan bersama yang rutin, tercipta suasana kebersamaan yang memperkuat ikatan emosional, rasa saling peduli, dan tanggung jawab sosial antaranggota. Menurut Mufaizah et al., pengajian umum di komunitas dapat meningkatkan kualitas keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat (Mufaizah et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan

yang diajarkan dalam pengajian perempuan mampu diinternalisasi menjadi perilaku sosial yang mencerminkan harmoni dan gotong royong di tingkat komunitas.

Dari perspektif pendidikan Islam, pengajian perempuan di Desa Sumberkare dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan Islam alternatif yang tumbuh dari basis komunitas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman aqidah dan moralitas tetapi juga berperan dalam mengedukasi perempuan mengenai peran sosial mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk keseimbangan antara hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antar sesama manusia (Dahuri & Wantini, 2023; Ihsanudin, 2023; Oktavia & Fadriati, 2023). Ketua pengajian menekankan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal yang memperkuat pemahaman aqidah, moralitas, dan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Fungsi ini sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu membentuk keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Selain itu, aktivitas sosial seperti arisan dan pengelolaan kas ziarah tahunan menunjukkan dimensi pemberdayaan yang menumbuhkan kemandirian dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tersebut bukan sekadar ruang spiritual, melainkan juga sebagai agen penguatan solidaritas, inklusivitas, dan kohesi sosial di dalam komunitas (Amali & Suhartini, 2024; Susanti et al., 2023). Dalam konteks ini, pengajian perempuan merepresentasikan praktik *fiqh sosial* sebagaimana digagas KH. Sahal Mahfudz, yaitu pemaknaan ajaran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pengajian perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga menjadi agen penguatan solidaritas, inklusivitas, dan kohesi sosial yang berperan penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, pengajian perempuan di Desa Sumberkare memiliki peran yang signifikan dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat, di mana perempuan dapat berkontribusi tidak hanya dalam kerangka pendidikan religius tetapi juga dalam proses sosial yang lebih luas (Arofi, 2021; Sholeh, 2023).

KESIMPULAN

Pengajian perempuan muncul sebagai alternatif pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam membangun karakter, memperkuat solidaritas sosial dan mengangkat peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang dilakukan di Desa Sumberkare dimana kegiatan pengajian tidak hanya menjadi ajang ritual keagamaan, tetapi juga ruang sosial yang mendidik dan mengedukasi. Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini menemukan bahwa pengajian perempuan memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keislaman yang moderat mendorong kesetaraan gender serta menumbuhkan gotong royong dan partisipasi sosial di tingkat komunitas.

Kegiatan seperti arisan, kas kolektif hingga ziarah tahunan menunjukkan bahwa pengajian mampu membentuk budaya harmonis yang mempererat hubungan sosial. Lebih dari itu pengajian perempuan memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai agen perubahan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perempuan

menjadi subjek aktif yang tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga ikut menciptakan wacana keagamaan dan sosial yang relevan dengan realitas mereka. Dengan demikian pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga menjadi instrumen transformatif dalam diri perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2018). Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga di Desa Ciberung RT 04/RW 03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(4), 1–15.
- Afida, S. H., Masykur, F., & Sholichah, I. U. (2023). Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.463>
- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani. *Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprilia, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(12), 3722–3736. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065>
- Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan Dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer. *Tsaqafatuna Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.391>
- Arofi, M. F. (2021). Pemikiran Tafsir Gender Husein Muhammad Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pustaka Buku Fiqh Perempuan). *Jis*, 1(1), 19–46. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.779>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL.
- Creswell, J. W. (2007). Five Qualitative Approaches to Inquiry, Qualitative Inquiry and Research Design. In Sage Publications (pp. 53–84).
- Dahuri, D., & Wantini, W. (2023). Learning Islamic Religious Education Based on Ta'dib Perspective of Islamic Education Psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9>
- Damanik, F. H. S., & Saliman. (2024). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Hubungan Berpacaran melalui Pembelajaran Sosiologi di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 771–778. <https://doi.org/10.58230/27454312.376>
- Hardiyatullah, H., Qohar, A., Adnan, I., & Fadli, M. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip Hukum Keluarga Islam: Perspektif Keseimbangan Antara Tradisi Dan Modernitas. 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i2.90>

- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Hidayah, U. (2024). Perempuan dan Keterlibatan Radikalisme : Upaya Preventif Melalui Pendidikan Keluarga. 5(2), 213–227.
- Ihsanudin, N. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib Dan Al-Tazkiyah. *Al-Ihda Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Iqbal, M. F., Harianto, S. P., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal Isip Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2123>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Mufaizah, M., Rodiyah, S. K., Ikwana, M., & Badriyah, L. (2025). Pembinaan Kerohanian Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Melalui Pengajian Umum Di Desa Kebontunggul Gondang Mojokerto Jawa Timur. *Micjo*, 2(1), 740–743. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.533>
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nafiah, M. L. I., Sopingi, S., & Raharjo, K. M. (2023). Kebutuhan Belajar Orang Dewasa Dalam Meningkatkan Ilmu Keagamaan Pada Kegiatan Pengajian Ahad Pagi. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 432–442. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p432-442>
- Nuri Azizi Rohman, Nour Khofidhoh, N. Y. A. (2024). TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam : Pemberdayaan Perempuan dengan Kesetaraan gender. 22(2), 83–91.
- Oduro, J. K., & Kumi-Kyereme, A. (2024). Dimensions of Well-Being and Social Harmony of Older Persons in Ghana: A Secondary Analysis of Longitudinal Survey Data of the 2014/15 Study on Global Ageing and Adult Health (SAGE Wave 2). *Plos One*, 19(12), e0314666. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314666>
- Oktavia, D., & Fadriati, F. (2023). Peran Guru Pai Bp Integratif Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.225>
- Okviyanto, C., & Syafitri, W. (2021). Socioeconomic and Demographic Characteristics as Sources of Social Capital: a Study of Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 212. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.2570>

- Putri, C. A., Asnawir, M. F., & Bukido, R. (2023). Praktik Arisan Online Dengan Sistem Menurun: Implikasi Hukum Positif Dan Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akun Instagram @Arisanku_. *Al- Aqdu Journal of Islamic Economics Law*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v3i1.2573>
- Rasyidi, , Saiban, K., & Rozikin, Z. (2025). Building an Inclusive Society through Religious Moderation Village. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 06(06), 151–175. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2025.6.10>
- Rohmah, N. A. I., & Hidayat, M. A. (2023). Dinamika Modal Sosial dan Peran 'Ebhuh Ajjhi' (Ibu Haji) dalam Masyarakat Pedesaan di Bangkalan dan Sampang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 160–172. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.69604>
- Rony, R., & Jariyah, S. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.viii.18>
- Rustina, R., & Suharnis, S. (2023). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MELAKUKAN PENELITIAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA (Kajian Penelitian Fenomenologi Sosial). *Musawa Journal for Gender Studies*, 15(2), 235–262. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i2.2906>
- Santi Wulandari, A. Y. & W. F. Y. (2025). PERAN SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LANGGAR MENARA HIJAU KECAMATAN WONOREJO PASURUAN Wiwin Fachrudin Yusuf. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 18(1), 61–76. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Santosa, I. A., Zamzami, M., Krisandy, D. H., Fardian, R. T., & Paramitasari, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rengganis Melalui Inovasi Sosial Sebagai Program CSR Pt PLN Indonesia Power Ubp Kamojang. *Learning Society Jurnal CSR Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 405–414. <https://doi.org/10.30872/lv.v5i1.3547>
- Setyawan, D., Nugroho, D., & Baikhaqi, I. (2022). Pendidikan Alternatif Dalam Pemberdayaan Perempuan: Kontribusi Komunitas Epistemik Payungi Dalam Membangun Pengetahuan. *Dialog*, 45(2), 232–247. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.674>
- Sholeh, M. I. (2023). Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(1), 21–57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>
- Sihombing, R. (2023). Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia. *Pedr*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.26593/pedr.vii2.6670>
- Sitibadiah, S. (2022). Toleransi Dalam Pemberdayaan Hak Perempuan Perspektif Tafsir Al Qur'an. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 154–177. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.528>
- SOKHIB, A. (2021). GERAKAN ULAMA PEREMPUAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME: STUDI PADA KUPI (KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA).
- Susanti, A., Izana, N. N., & Saariman, H. (2023). Bentuk Dan Cara Kerja Modal Sosial Dalam Menghadapi Era Ketidakpastian Akibat Pandemi: Studi Kasus Desa

- Wisata Punten Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 280–287.
<https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62029>
- Susiatiningsih, R. H. (2024). #SDGs 5, 12, 17: Perempuan Sebagai Agen Perubahan Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Jatibogor, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 227–233.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2040>
- Ummah, M. S. (2019). PARTISIPASI IBU-IBU JAMAAH PENGAJIAN YASINAN DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT *Ratna. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Peranan Muslimat Nahdatul Ulama dalam Pemberdayaan pada Bidang Sosial Keagamaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Yusuf, M., Mufakhir, A., & Rezia, M. J. (2023). Peran Pengajian Rutin Mingguan dan Manfaatnya dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), hlm. 185.
- Zahro, U., & Nursikin, M. (2024). Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 60–71.
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>.